

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah di Indonesia terdapat berbagai jenis yang dapat dipilih oleh siswa dan orang tua, tergantung pada kebutuhan, minat, dan keyakinan. Salah satunya yaitu sekolah keagamaan yang menekankan pada pengajaran agama, disamping pendidikan umum. Sekolah keagamaan merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan pengajaran tentang agama dan nilai-nilai keagamaan tertentu seperti contohnya madrasah. Madrasah aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah atas pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas di bawah naungan Kementerian Agama menerapkan kurikulum sama dengan sekolah menengah atas (SMA) hanya saja pada MA lebih banyak diajarkan mengenai pendidikan agama Islam (www.wikipedia.org).

Salah satu elemen utama dalam pendidikan adalah siswa, sebagai penerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang membentuk masa depan mereka. Siswa merupakan istilah yang merujuk pada individu yang sedang mengikuti lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Menurut Ali (dalam Purba & Yudana, 2022) mendefinisikan siswa sebagai mereka yang secara tegas didorong oleh orang tuanya untuk ikut serta dalam pembelajaran di sekolah dengan tujuan menjadi manusia yang berpengetahuan, terampil, berpengalaman, berkarakter, bermoral, dan mandiri. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam keberhasilan belajar. Maka dari itu tentunya orang tua memberikan tempat terbaik untuk anaknya dalam pembelajaran.

Siswa kelas XI berada pada tingkat pertengahan jenjang sekolah menengah. Dengan kata lain mereka bersiap menghadapi masa transisi. Yang mana menjadi lebih mandiri dan juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Dalam lingkungan sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain. Berbagai macam sifat, karakter yang dimiliki oleh siswa dalam menjalin hubungan antar siswa. Seseorang akan berinteraksi akan menampilkan perilaku dan nilai-nilai yang telah diketahui dalam berinteraksi dengan orang lain di kehidupan sehari-harinya (Purba & Yudana, 2022).

Interaksi sesama manusia menghadapi berbagai kemungkinan, termasuk kemungkinan interaksi yang lebih akrab dan sebaliknya. Hubungan yang kemungkinan yang menimbulkan konflik. Individu di kalangan remaja ini umumnya rentan terhadap berbagai masalah. Konflik yang tidak sehat ini tentu berdampak negatif secara fisik, psikologis, sosial dan finansial. Menurut Ichwanul (dalam Muttaqin, 2024) akibatnya, konflik membuat individu sulit mencapai kesejahteraan hidup yang optimal karena rasa tidak nyaman yang timbul dari konflik yang dialaminya.

Siswa yang tersakiti oleh siswa lain akan mengeluarkan emosi marah dalam dirinya dan amarah ini dipendam oleh siswa dengan memperlihatkan perilaku agresif yang akan menimbulkan sikap balas dendam terhadap orang yang menyakiti. Konflik inilah yang menyebabkan suatu hubungan antar siswa menjadi tidak baik sehingga perlu diselesaikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah *forgive* (memafkan) atas apa yang telah terjadi baik itu *forgive* dengan siswa lain maupun diri sendiri.

Menurut McCullough (dalam Oktaviany, 2024) *forgiveness* adalah perubahan dalam emosi dan perilaku individu sehingga individu tersebut tidak lagi menghindari atau mencari balas dendam terhadap seseorang yang pernah menyakitinya, namun memiliki motivasi untuk berlaku baik kepada orang yang telah menyakiti daripada menunjukkan reaksi negatif.

Forgiveness menurut APA (dalam Laela & Laksmiwati, 2021) diartikan sebagai tindakan sukarela dan disengaja di mana seseorang mengubah sikap dan perasaan mereka terhadap pelanggaran yang diterima. Ini melibatkan upaya untuk melepaskan emosi negatif seperti balas dendam dan mengirimkan doa yang baik untuk pelaku. Selalu ada persoalan psikologis di antara dua pihak yang pernah mengalami keretakan hubungan akibat suatu kesalahan. Permintaan maaf memiliki kemampuan untuk menghapuskan kebencian dan kepahitan, dalam hal ini yaitu kebencian dan kepahitan yang dirasakan bagi orang yang tersakiti. Memaafkan bukanlah tindakan yang mudah. Memaafkan membutuhkan sebuah perjuangan dan proses. Memilih untuk memaafkan atau tidaknya kesalahan orang lain melibatkan banyak alasan, dan proses pemaafan memerlukan waktu dan keinginan kuat dari individu. Memaafkan efektif mengembalikan hubungan sosial yang rusak antara individu tersebut dengan orang yang menyakitinya.

Dampak positif memaafkan diantaranya mengurangi pengaruh negatif, memiliki perasaan emosi positif, mengalami hubungan positif dengan orang lain, membedakan kepekaan pertumbuhan spiritual, dan mengidentifikasi makna dan tujuan hidup serta rasa pemberdayaan yang lebih besar. Menurut McCullough & Luna (dalam Hapsari et al., 2022) mengungkap manfaat dari *forgiveness* sebagai

berikut : (a) terjadi penurunan motivasi untuk melakukan balas dendam, (b) mengurangi keinginan untuk menghindari mereka yang telah menyakiti, (c) dan meningkatkan keinginan untuk berlaku baik atau memiliki niat baik terhadap mereka yang telah menyebabkan rasa sakit. Ketika orang memaafkan, mereka mengalami kemarahan, kebencian, rasa sakit hati, penilaian negatif, perilaku merugikan, keinginan balas dendam, perilaku menghindar, dan perilaku tidak peka terhadap orang lain yang dirugikan. Di sini siswa diperlihatkan mampu berpikir positif, memaafkan, menjaga hubungan baik dengan teman, dan menghindari permusuhan. Kita dapat mengetahui alasan seseorang memilih memaafkan atau tidak memaafkan kesalahan orang lain. Faktor yang mempengaruhi *forgiveness* salah satunya yaitu religiusitas yang melibatkan nilai dan praktik keagamaan yang mendukung tindakan memaafkan (McCullough dalam Purba & Yudana, 2022) .

Menurut Ancok dan Suroso (dalam FH Batubara, 2021) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akhlak dan seberapa dalam penghayatan individu atas agama yang dianutnya. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Religiusitas merupakan tingkat keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitudes*) seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dan praktik ritual (*ritual practices*) baik dalam konteks hubungan dengan Allah secara vertikal maupun horizontal, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan (Suryadi, 2021).

Religiusitas sendiri diartikan sebagai hubungan pribadi antara Tuhan dengan manusia, mencakup menghindari hal-hal yang dilarang dan melakukan apa yang harus dilakukan. Religiusitas memiliki peran penting dalam pembentukan etika dan moral individu untuk mendukung pemaafan. Menurut Lazuardi (dalam Shofiana & Purwanto, 2024) individu yang memiliki religiusitas akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan anjuran yang diajarkan oleh agama, misalnya dengan menerima dan meyakini bahwa setiap individu saling memaafkan satu sama lain.

Religiusitas memiliki dasar teologi agama, praktek ibadah yang diajarkan oleh institusi agama, dan berfungsi sebagai panduan hidup yang mengikuti prinsip-prinsip Tuhan (Sinta, Syahidin, et al., 2024). Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi umumnya akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kehidupan beragama, di sisi lain individu dengan tingkat religiusitas yang rendah cenderung menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan kehidupan beragama. Dalam konteks ini, remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi dan keterhubungan yang lebih erat dengan Tuhan akan lebih menerima takdir dengan lebih mudah dan bersedia memberikan maaf kepada sesama. Religiusitas pelajar muslim dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk memaafkan. Orang-orang menampilkan perilaku dan nilai-nilai yang akrab ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat akan merasakan pentingnya mengikuti ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari orientasi religiusitas seseorang.

Siswa di MAN 2 Padang terlihat mengutamakan akhlak dalam menyelesaikan konflik bukan mengedepankan emosional dengan melepaskan amarah atau tindakan negatif lainnya seperti halnya saat bertemu guru mereka dimanapun selalu berupaya untuk bersalaman, selain itu sekolah MAN 2 Padang juga mengadakan kegiatan rutin keagamaan seperti shalat zuhur berjamaah di masjid, wirid jum'at, ruang labor agama untuk lebih meningkatkan keagamaan siswa, serta kegiatan sosial melalui organisasi yang tersedia sebagai wadah pengembangan nilai-nilai religiusitas siswa.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada siswa MAN 2 Padang yang diajukan kepada 10 orang siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswa sering mengalami konflik dengan teman seperti kesalahpahaman, perbedaan pendapat, bercandaan yang berlebihan dengan memanggil nama teman dengan panggilan buruk memicu sikap balas dendam antar siswa. Para siswa mengatakan banyak dari siswa yang menggunakan panggilan buruk untuk menertawakan temannya. Salah satu siswa mengatakan bahwa dirinya sering dipanggil pendek oleh teman-temannya. Siswa yang ditertawakan tersebut membalas dengan memanggil panggilan buruk juga. Terjadi konflik adu mulut antar siswa yang tidak mau mengalah satu sama lain.

Wawancara lain juga didapatkan pada siswa yang meminjamkan pulpen ke siswa lain saat belajar, padahal dirinya kurang menyukai siswa itu karena pernah membullynya. Siswa itu tetap meminjamkan pulpen, akan tetapi saat setelah selesai pembelajaran pulpennya tidak dikembalikan. Saat ditanyakan dengan mudahnya siswa tersebut mengatakan pulpennya hilang. Siswa merasa kecewa

karena sudah mempercayai orang yang pernah berbuat jahat dengannya. Siswa itu tidak ingin meminjamkan barang ke temannya lagi. Wawancara lain siswa juga mengatakan bahwa dirinya pernah menceritakan kehidupan pribadinya dengan temannya karena siswa percaya temannya bisa menjaga rahasia, namun temannya tersebut menceritakan rahasia itu kepada teman lainnya. Hal tersebut membuat para siswa sulit untuk memaafkan temannya dan memilih untuk menjaga jarak. Konflik tersebut sering didamaikan oleh para guru di sekolah karena masalah yang sepele bisa menjadi besar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dilakukan kepada beberapa siswa MAN 2 Padang tentang apa saja permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Pengetahuan tentang keagamaan siswa yang masih dangkal. Siswa melakukan balas dendam kepada siswa lain karena dirinya tidak memiliki keyakinan bahwa semua yang diperbuat oleh umat manusia akan dibalas oleh Allah SWT. Siswa kurang mendekatkan diri kepada Allah SWT, siswa jarang melakukan ajaran yang dianjurkan agama seperti saling tolong menolong. Hal ini dilakukan siswa karena ketika dirinya berbuat baik tetapi tidak dihargai oleh temannya. Siswa juga mengatakan ibadah yang dilakukan seperti sholat yang masih bolong-bolong. Ketenangan jiwa, rasa aman, tentram dan damai belum dirasakan oleh siswa karena masih melalaikan perintah agama. Para siswa masih belum konsisten dalam menjalankan kewajiban ibadah seperti menjalankan sholat lima waktu.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darmayanti, dkk (2024) dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”, dengan nilai koefisien (r_{xy}) =

0,580, $p = 0,008 < 0,050$, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara religiusitas dengan sikap memaafkan. Selain itu religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap sikap memaafkan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rusli (2024) dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan *Forgiveness* Pada Istri yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”, ditemukan terdapat hubungan positif antara religiusitas terhadap *forgiveness* yang menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas diikuti peningkatan *forgiveness*, begitu juga sebaliknya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Supriadi, dkk (2024) dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Pemaafan Pada Siswa Muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi”, menemukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,606 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 dimana p kurang dari 0,05 ($p \leq 0,05$), dapat disimpulkan adanya hubungan positif yang mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka akan semakin tinggi pula kesediaannya untuk memaafkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Yudana (2022) “Hubungan Antara Religiusitas dengan *Forgiveness* Pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan”, koefisien korelasi $r_{xy} = 0,409$; $P = 0,000 < 0,05$, bahwa religiusitas berkontribusi terhadap *forgiveness* sebesar 16,7%. Dari hasil ini menemukan bahwa terdapat kesesuaian antara hubungan religiusitas dengan *forgiveness*. Siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung lebih mudah memaafkan (*forgiveness*) terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya, tidak membalas perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa MAN di kota Medan, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada siswa MAN kelas XI di kota Padang. Perbedaan lokasi ini bisa mempengaruhi cara pandang dan hasil penelitian karena faktor budaya, lingkungan, atau konteks sosial yang berbeda di masing-masing kota. Penelitian ini mengkhususkan populasi pada siswa kelas XI MAN 2 kota Padang. Pendekatan yang lebih spesifik ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai konteks lokal dan karakteristik populasi yang diteliti serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Forgiveness* Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Forgiveness* Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Forgiveness* Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang psikologi positif, terutama psikologi pendidikan yang berkaitan dengan religiusitas dan *forgiveness*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai hubungan religiusitas dengan *forgiveness* sehingga siswa dapat meningkatkan sikap pemaafan di lingkungan sekitar, terutama pada lingkungan sekolah .

2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan yang dapat membantu guru memperdalam religiusitas siswa untuk mudah memberikan pemaafan.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah agar dapat mendorong sikap pemaafan dan meningkatkan religiusitas siswa.

4. Bagi Praktikan Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penyusunan penelitian yang selanjutnya pada waktu yang akan datang khususnya yang membahas variabel atau topik yang sama